

**ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK DEWAN  
KOMISARIS DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN  
TERHADAP KEBERADAAN RISK MANAGEMENT  
COMMITTEE (RMC)  
(Studi pada Perusahaan *Non financial* yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Periode 2013-2015)**

Mita Elfinasari Panjago  
mitaelfina@yahoo.co.id  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**ABSTRAK**

*This research aims to find out the influence of the characteristics of the commissioners board and the company characteristics towards the existence of the risk management committee (RMC) by the non financial company listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2013-2015. The research object is the company listed in Indonesian Stock Exchange (BEI) especially those in the period of 2013-2015. In this research, there are 129 companies as the samples selected by using purposive sampling method. The analysis tool used is logistic regression. Based on the analysis done, the result shows that the commissioners board measurement, the independent commissioners board proportion, the meeting frequency of the commissioners board, and the business complexity have significant influence toward the existence of risk management committee (RMC).*

*Keywords: corporate governance, firm characteristics, and risk management committee (RMC).*

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Penelitian**

Risiko merupakan suatu akibat, konsekuensi serta bahaya yang terjadi, sedang terjadi atau terjadi dimasa mendatang akibat sebuah proses. Saat ini, berbagai profil risiko yang dihadapi perusahaan berbeda dengan profil risiko pada dekade sebelumnya (Beasley,

2007). Dengan sifatnya yang menghadang dan menghalangi tercapainya suatu tujuan serta ketidakpastian terjadinya risiko, berbagai cara ditempuh oleh perusahaan untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya risiko tersebut. Salah satunya yakni unsur penerapan dari *good corporate governance* (GCG) tentang bagaimana mengelola sebuah risiko yang dapat mengancam keberlangsungan hidup perusahaan.

Pengelolaan risiko pada dasarnya adalah rangkaian proses yang dilakukan untuk meminimalisasi tingkat risiko yang dihadapi sampai pada batas yang dapat diterima (Pratika, 2011). Para pemakai laporan keuangan baik tingkat manajemen, para pemilik atau pemegang saham, para pemakai laporan keuangan (*stakeholder*) lainnya serta kreditur memerlukan informasi keuangan yang disediakan dan dikendalikan oleh manajemen risiko (Ramadhani, dkk 2015). Maka dari itu, dibutuhkan manajemen risiko yang dapat memberi perlindungan kepada para pemangku jabatan terhadap fatalnya akibat yang mungkin terjadi karena adanya risiko (Susilo dan Kaho, 2010 dalam Setyarini, 2011).

RMC merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka melaksanakan fungsi pengawasan pelaksanaan manajemen risiko perusahaan oleh dewan direksi (Subramaniam *et al.*, 2009; Yatim, 2009; Blanchard dan Dionne, 2003). Di beberapa perusahaan, tugas pengawasan risiko masih

diberikan kepada komite audit (Krus & Orowitz, 2009 dalam Istorini dan Handoyo, 2014). Hal ini sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 menyatakan salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit berkaitan dengan manajemen risiko dan kontrol yakni mengawasi proses manajemen risiko dan mengendalikan perusahaan (Kuncoro, 2013).

Di Indonesia, keberadaan RMC mulai menunjukkan perkembangannya. Pemerintah mulai memadatkan pembentukan RMC sebagai komite pengawas risiko pada industri perbankan yang lebih dikenal dengan komite pemantau risiko (KPR), dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 yang berisikan tentang salah satu penerapan *good corporate governance* untuk bank umum yang bersifat suatu kewajiban. Namun, berbeda dari industri perbankan dan *financial* yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lainnya di Indonesia masih bersifat sukarela (Andarini dan Januarti, 2010).

Terjadinya ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan serta tidak adanya regulasi yang mewajibkan pembentukan komite risiko maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis hubungan karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
3. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
5. Apakah kompleksitas berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
6. Apakah risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?
7. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC ?

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Objek/Subjek Penelitian**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *non financial* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Penelitian ini harus dilakukan pada perusahaan *non financial* karena pada perusahaan *financial* dan perbankan, keberadaan RMC merupakan suatu kewajiban yang terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006.

## **B. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data pada penelitian ini merupakan data yang bersumber dari *annual report* perusahaan *non financial* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

## **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yakni pengambilan *sample* melalui pertimbangan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria yang harus dipenuhi adalah:

1. Perusahaan yang *listing* di BEI tersebut merupakan perusahaan *non financial*.
2. Perusahaan mengeluarkan *annual report* secara lengkap pada tahun 2013-2015.
3. Perusahaan memiliki data lengkap sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti dari tahun 2013-2015.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data yang bersumber dari *annual report* dan *summary of financial statement* perusahaan yang *listing* di BEI tahun 2013-2015.

## **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Variabel dependen**

#### **a. Keberadaan RMC**

Pada penelitian ini, informasi keberadaan RMC dapat diukur dengan menggunakan *variabel dummy*. Pengukuran ini mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh Subramaniam *et al.*, (2009) yakni jika perusahaan mengungkapkan keberadaan RMC akan diberi nilai satu (1) sebaliknya jika perusahaan yang tidak memiliki atau mengungkapkan keberadaan RMC akan diberi nilai nol (0).

### **2. Variabel Independen**

#### **a. Ukuran dewan komisaris**

Pada penelitian ini, ukuran dewan diukur dengan menjumlah total anggota dari dewan komisaris (Subramaniam *et al.*, 2009).

#### **b. Proporsi dewan komisaris**

Proporsi dewan komisaris dihitung dengan membandingkan antara jumlah total dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan, kemudian dinyatakan dalam bentuk presentase (Subramaniam *et al.*, 2009).

**c. Frekuensi rapat dewan komisaris**

Frekuensi rapat yang tinggi dapat menghasilkan monitoring yang lebih baik (Setyarini, 2012). Pada penelitian ini, frekuensi rapat dewan komisaris diukur dengan menjumlahkan total rapat yang diadakan dalam setahun (Sutaryo *et al.*, 2010).

**d. Reputasi auditor**

Reputasi auditor dapat dilihat dari pemakaian jasa KAP yang digunakan oleh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan KAP *big four* diberikan nilai satu (1) dan yang tidak menggunakan diberi nilai nol (0) (Subramaniam *et al.*, 2009).

**e. Kompleksitas bisnis**

Variabel kompleksitas bisnis diukur dengan menjumlahkan seluruh segmen bisnis yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009).

**f. Risiko pelaporan keuangan**

Variabel ini dapat diukur dengan membagi total piutang dan persediaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam *et al.*, 2009).

**g. Leverage**

Pada variabel *leverage* dapat diukur dengan cara membagi total hutang dengan total aset yang dimiliki.

### 3. Variabel kontrol

#### a. Ukuran Perusahaan

Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui ukuran perusahaan adalah dengan menghitung *log normal* dari total aset yang dimiliki (Chen *et al.*, 2009).

## III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan *Non Financial* yang *listing* di BEI pada tahun 2013-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel perusahaan yang disajikan dalam tabel 4.1.

**Tabel 4. 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Uraian	Jumlah
Perusahaan <i>non financial</i> yang <i>listing</i> di BEI tahun 2013-2015	376
Perusahaan <i>non financial</i> yang tidak mengungkapkan laporan tahunan atau <i>annual report</i> dan <i>financial report</i> selama tahun 2013-2015	(159)
Data-data mengenai variabel penelitian tidak tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2013-2015.	(88)
Total Sampel	129



Total Data	<b>129</b>
------------	------------

Sumber: Hasil Analisis Data

Tabel 4.1 memberikan gambaran bahwa perusahaan *non financial* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015 berjumlah 376 perusahaan. Seluruh perusahaan tersebut selanjutnya melalui tahap pemilihan sampel, sehingga diperoleh 129 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel penelitian.

### 1. Statistik Deskriptif

Hasil *output* statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOARDSIZE	129	2.000	7.000	4.248	1.484
INDECOMM	129	.167	.500	.370	.087
BOARDMEET	129	1.000	32.000	5.853	5.506
BIGFOUR	129	.000	1.000	.488	.502
BUSSEGMENT	129	1.000	9.000	2.302	2.052
RISKREPORT	129	.006	.708	.381	.168
LEV	129	.000	1.980	.445	.241
SIZE	129	20.935	31.782	28.730	1.563
RMC	129	.000	1.000	.124	.331
Valid N (listwise)	129				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil output pada Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa jumlah data yang digunakan sebanyak 129. Variabel ukuran dewan komisaris (*boardsize*) dengan nilai *mean* sebesar 4,248 dan memiliki standar deviasi 1,484, menunjukkan bahwa rata rata perusahaan yang

menjadi sampel memiliki 4 orang dewan komisaris. Variabel proporsi dewan komisaris independen (*Indocomm*) memiliki nilai *mean* sebesar 0,370 dan memiliki standar deviasi 0,807, menunjukkan bahwa rata-rata prosorsi komisaris independen sebesar 37% dari jumlah anggota komisaris.

Untuk variabel frekuensi rapat dewan komisaris (*boardmeet*), memiliki nilai *mean* sebesar 5,853 dan memiliki standar deviasi 5,506, menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel rata rata mengadakan rapat internal antar dewan komisaris digelar sebanyak 6 kali dalam setahun. Sedangkan untuk variabel reputasi auditor (*bigfour*) memiliki nilai *mean* sebesar 0,488 dan memiliki standar deviasi 0,502, menunjukkan bahwa terdapat 48% perusahaan *non financial* yang dijadikan sampel memilih menggunakan jasa KAP yang termasuk dalam kelompok *big four*.

Variabel kompleksitas bisnis (*bussegment*) memiliki nilai *mean* sebesar 2,302 dan memiliki standar deviasi 2,052 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki 2 segmen usaha. Untuk variabel risiko pelaporan keuangan (*riskreport*) memiliki nilai *mean* sebesar 0,381 dan memiliki standar deviasi 0,168, menunjukkan bawa rata-rata perusahaan menghadapi resiko pelaporan keuangan sebesar 38,1 %

Variabel *leverage* (*lev*) memiliki nilai *mean* sebesar 0,445 dan memiliki standar deviasi 0,241 yang menunjukkan bahwa rata-rata proporsi hutang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan yang

menjadi sampel cukup rendah yakni sebesar 44,5%. Untuk variabel ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai *mean* sebesar 28,730 dan memiliki standar deviasi 1,563. Sedangkan variabel keberadaan *risk management committee* (RMC) memiliki nilai *mean* sebesar 0,214 yang menunjukkan bahwa hanya terdapat 21,4% perusahaan *non financial* dari total 129 perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki RMC.

## B. Uji Kualitas Data

### 1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi merupakan hal pertama yang harus dilakukan dalam pengujian regresi logistik. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *goodness of fit test* yang diukur dengan melihat nilai *chi-square* pada bagian bawah uji *hosmer* dan *lemeshow test*. Apabila nilai sig yang ditunjukkan pada *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari alpha maka model dinilai layak. Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Pengujian Kelayakan Model**

<b>Hosmer and Lemeshow's Test</b>			
<b>Step</b>	<b>Chi-Square</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
<b>1</b>	<b>1.494</b>	<b>8</b>	<b>.993</b>

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.3. diketahui bahwa nilai *Chi-*

*square* adalah sebesar 1,494 dengan nilai sig.0,993. Dari hasil tersebut ditunjukkan bahwa nilai sig 0,993 >  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan untuk melanjutkan pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

## 2. Menilai Overall Model Fit

Pengujian untuk dapat memperoleh penilaian atas keseluruhan model fit dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai *-2LogLikelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number*= 0) yang hanya memasukkan nilai konstantan dan belum memasukkan variabel independennya dengan nilai *-2LogLikelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number*= 1) dimana model memasukkan nilai konstantan dan sudah memasukkan variabel independennya.

Adanya penurunan nilai antara *-2LogLikelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number*= 0) dengan *-2LogLikelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number*= 1) memperlihatkan bahwa menambahkan variabel independen kedalam model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**Tabel 4. 4**  
**Pengujian Keseluruhan Model**

-2LL Awal (Block Number = 0)	99.907
-2LL akhir (Block Number = 1)	96.719

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 4.5 memperlihatkan nilai *-2Loglikelihood* awal sebesar 99,907 dan nilai *-2Loglikelihood* akhir

sebesar 96,719 yang berarti telah terjadi penurunan nilai sebesar 3,188. Terjadinya penurunan nilai tersebut membuktikan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Nilai *nagelkerke R square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi linier berganda (Ghozali, 2005). Selain itu, untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan dari variabel dependen juga dapat dilihat dari pengujian koefisien determinasi yang dilakukan (Siswanto, 2013). Nilai Koefisien Determinasi ini adalah diantara nol dan satu. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

#### Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24.398 <sup>a</sup>	.429	.814

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,814. Hal ini berarti variabel keberadaan RMC dapat dijelaskan sebesar 81,4% oleh variabel independen yakni ukuran dewan komisaris, proporsi komisari independen, reputasi auditor, kompleksitas perusahaan, risiko

pelaporan keuangan, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 19.6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian

### C. Uji Hipotesis

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan regresi logistik.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**Variables in the Equation**

		<b>B</b>	<b>S.E</b>	<b>Wald</b>	<b>D</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp (B)</b>
<b>Step 1</b> <b>(a)</b>	Boardsize	3.769	1.601	5.543	1	.019	43.339
	Indocomm	23.248	11.347	4.198	1	.040	.000
	Boardmeet	.695	.251	7.682	1	.006	2.003
	Bigfour	5.277	3.605	2.143	1	.143	195.712
	Bussegment	.795	.403	3.892	1	.049	.452
	Riskreport	6.472	6.074	1.135	1	.287	.002
	Lev	-14.137	5.779	5.984	1	.014	.000
	Size	124	.264	.220	1	.639	.884
	Constant	10.565	13.565	.607	1	.436	.000

a. Variable(S) Entered On Step 1: Boardsize, Indocomm, Boardmee, Bigfour, Bussegment, Riskreport, Lev, Size.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Satu

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki koefisien sebesar 3.769 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,019 < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

#### 2. Hipotesis Dua

Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar 23.248 dengan nilai signifikansi  $0,040 < a$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC.

### 3. Hipotesis Tiga

Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien 0,695 dengan nilai signifikansi  $0,006 < a$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 **diterima**. Dengan demikian frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

### 4. Hipotesis Empat

Dari hasil pengujian didapatkan bahwa variabel reputasi auditor memiliki nilai koefisien sebesar 5,277 dengan nilai signifikansi  $0,143 > a$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 **ditolak**. Dengan demikian variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

### 5. Hipotesis Lima

Variabel kompleksitas bisnis memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,795 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,049 < a$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 **diterima**. Dengan demikian variabel kompleksitas bisnis memiliki pengaruh terhadap keberadaan RMC.

### 6. Hipotesis Enam

Variabel risiko pelaporan keuangan memiliki nilai koefisien sebesar 6,472 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,287 > \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

#### 7. Hipotesis Tujuh

Variabel ke tujuh dalam penelitian ini adalah *leverage*. Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar -14,137 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,014 < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H7 **ditolak**. Dengan demikian didapat bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

#### 8. Variabel kontrol

Variabel ke delapan dalam penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,124 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,639 > \alpha$  (0,05).

### D. Pembahasan

#### 1. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee (RMC)*.

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel ukuran dewan komisaris (H1), ditunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki



pengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Adanya dampak positif yang dihasilkan oleh ukuran dewan komisaris yakni tingginya jumlah ukuran dewan komisaris dapat membantu perusahaan dalam mengatasi ancaman atau risiko yang mungkin dapat terjadi pada perusahaan karena banyaknya anggota yang turut serta memikirkan, memperhatikan serta memberikan pendapat (Muntoro, 2006 dalam Kusuma 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dyaksa (2012) dan Subramaniam *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki hubungan terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

## **2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).**

Hasil pengujian variabel proporsi dewan komisaris independen (H2), ditunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Fungsi pengawasan tertinggi pada suatu perusahaan dilakukan oleh dewan komisaris independen. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat proporsi dewan komisaris yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki pengawasan yang lebih tinggi pula pada aktivitas manajemen risiko (Yatim, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam *et al.*, (2009) dan Hanifah (2013) yang menyatakan

bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

### **3. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).**

Berdasarkan hasil pengujian variabel frekuensi rapat dewan komisaris (H3), diperoleh bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Semakin tinggi frekuensi rapat yang dilakukan dalam satu periode, maka berbanding lurus dengan tingkat kualitas audit eksternal yang dilakukan guna mencegah terjadinya kesalahan pelaporan keuangan (Dezoort *et al.* 2002 dalam Sutaryo *et al.* 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2012) yang menemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

### **4. Reputasi Auditor terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).**

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel reputasi auditor (H4), diperoleh bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Hal ini disebabkan pengawasan risiko yang disarankan oleh auditor yang termasuk dalam

kelompok *big four* kepada kliennya hanya sebatas pengawasan keuangan saja sehingga peluang untuk terbentuknya RMC pada perusahaan itu sangat kecil (Pratika, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2013) dan Andraini dan Januarti (2010) yang menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

#### **5. Kompleksitas Bisnis Perusahaan Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).**

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel kompleksitas bisnis (H5), diperoleh bahwa variabel kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Menurut Subramaniam *et al.*, (2009) tingkat kompleksitas bisnis suatu perusahaan di pengaruhi oleh jumlah segmen bisnis yang dimiliki perusahaan tersebut. Tingginya tingkat terjadinya risiko bisnis yang mungkin dihadapi perusahaan juga dapat disebabkan oleh kompleksitas bisnis yang ada di perusahaan tersebut (Setyarini, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) yang menemukan bahwa kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

## **6. Resiko Pelaporan Keuangan Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).**

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel risiko pelaporan keuangan (H6), diperoleh bahwa variabel risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Hal ini disebabkan bahwa yang bertanggung jawab dalam mengendalikan kegiatan yang dilakukan perusahaan yang berdampak pada pelaporan keuangan perusahaan juga bagian dari tanggung jawab auditor internal (Andraini & Januarti, 2010).

Penelitian ini selanjutnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyaksa (2012) yang menemukan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

## **7. *Leverage* Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).**

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel *leverage* (H7), diperoleh bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Untuk meminimalisir terjadinya risiko, perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang tinggi dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan setiap aktivitasnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam (2009) dan Istorini dan Handoyo (2014) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

## 9. Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel control. Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,124 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,639 > \alpha$  (0,05).

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, terdapat 129 perusahaan yang menyediakan data secara lengkap guna untuk melanjutkan penelitian ini. Perusahaan tersebut adalah perusahaan *non financial* yang *listing* di BEI periode 2013-2015. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini, beberapa variabel memiliki hubungan positif dengan keberadaan RMC. diantaranya adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris serta kompleksitas bisnis.

### B. Saran

Adanya keterbatasan memengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Beberapa

saran yang dapat diberikan penelitian untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang diantaranya adalah menambah jumlah jangka waktu atau periode yang diamati, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis industri yang bersifat multi industri seperti perbankan, telekomunikasi atau pertambangan serta masih ada variabel lain yang harus diidentifikasi untuk menjelaskan fenomena keberadaan RMC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andraini, Putri dan Indira Januarti, “Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC) Pada Perusahaan *Go Public* Indonesia”. *Makalah*, Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010.
- Anisa, Windi Gessy. (2012), “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko”. *Skripsi S1* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/206 tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta.
- Beasley, M.S. 2007. *Audit Committee Involvement in Risk Management Oversight*.(online)www.aicpa.org/.../Audit\_Committee\_Risk\_Management Diakses pada tanggal 14 April 2016, pukul 09.00 WIB.
- Blanchard, Danielle and Dionne, Georges (2003), “*Risk Management and Corporate Governance*”. *HEC Montreal Risk Management Chair Working Paper No. 03-04*.
- Chen, Li., A., Kilgone, and R. Radich, 2009, “*Audit Committee: Voluntary Formation By AXS Non-Top 500*”, *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24, No.5, pp. 475-493
- Ghozali, Imam (2005), “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, Kholifatul. (2013), “Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Risk Management Committee*”. *Accounting Analysis Journal*, ISSN 2252-676, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Jawa Tengah.

Istorini, Levi Tri dan Sigit Handoyo (2014). “Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, Dan Keberadaan *Risk Management Committee*”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol.18, No.2 Mei 2014:201–214.

Kuncoro, Eko Cahyo (2013). “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee*”. *Skripsi S1Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta*.

Kusuma, Chandra Setya (2012). “Dampak Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Strukturisasi *Risk Management Committee*”. *Skripsi S1Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Jawa Tengah*.

Pratika, Briana Dita (2011). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberadaan *Risk Management Committee* terhadap Manajemen Risiko” *Skripsi S1Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Jawa Tengah*.

Ramadhani, Nila dkk (2015). “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bei Indeks Kompas 100 Tahun 2010 S.D 2012)”. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No. 1, Oktober 2015: 18 – 32.

Setyarini, Yudiati Indah (2011). “Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *risk management committee*”. *Skripsi S1Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Jawa Tengah*.

Siswanto, Ekiana (2013). “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tingkat *Profitabilitas* Terhadap *Risk Management Disclosure*”, *Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.



Subramaniam, Nava, L Mc Manus, and Jiani Zhang (2009). “*Corporate Governance, Firm Characteristic, And Risk Management Committee Formation In Australia Companies*”, *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24, No.4, pp.316-339.

Sutaryo; Payamita, dan Bandi. (2010). “*Penentu Frekuensi Rapat*”. Kajian: *Good Corporate Governance*: Solo.

Yatim, Puan (2009).”Karakteristik dan Manajemen Risiko Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Malaysia”. *Jurnal Akuntansi*, Vol.8, No.1,19-36.